

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Parisadha Hindu Dharma Indonesia disingkat (PHDI) merupakan majelis organisasi umat hindu yang mengurus kepentingan keagamaan maupun sosial, mengatur sistem pemerintahan masyarakat Bali diseluruh Indonesia. Organisasi ini tidak hanya terdapat di Bali saja melainkan tersebar diseluruh Indonesia yang terdapat masyarakat Bali. Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah dibentuk pada tahun 1986 oleh masyarakat Bali transmigrasi masing-masing desa di Kecamatan Toili. Organisasi PHDI lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan dan sistem adat-istiadat masyarakat. Organisasi PHDI sama dengan organisasi lain yang ada dalam sistem pemerintahan, memiliki struktur keorganisasian terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggotanya, proses pemilihan struktur organisasi biasanya secara demokrasi dan musyawarah. Organisasi PHDI memilih struktur organisasi dilakukan secara musyawarah oleh seluruh masyarakat Bali. Musyawarah dalam pemilihan struktur organisasi PHDI tidak ditentukan berapa banyak orang yang memilih melainkan siapa yang mau menjadi ketua dengan ikhlas tanpa ditunjuk dalam bahasa Bali disebut dengan *Ngayah*, yang mampu membawa masyarakat Bali ke arah yang lebih baik, tidak seperti dalam pemilihan kepala Desa, Bupati, Gubernur, presiden dan lain-lain yang dilakukan secara demokrasi. Organisasi PHDI diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai organisasi resmi yang dibuat oleh masyarakat Bali yang ada di Bali maupun masyarakat

transmigrasi di seluruh Indonesia khususnya masyarakat transmigrasi di Kecamatan Toili. Sebelum terbentuknya organisasi PHDI di Kecamatan Toili sistem pemerintahan yang bersifat keagamaan maupun sosial di masing-masing Desa diatur oleh (*kelian adat*) atau pemimpin Desa bersifat tradisional berfokus pada kegiatan keagamaan dan peraturan-peraturan adat yang dibuat oleh masyarakat, hanya diakui oleh masyarakat yang membentuk atau membuat aturan-aturan tersebut dan belum dapat pengakuan yang sah oleh pemerintah sebagai organisasi yang bernaftaskan Hindu. Awal terbentuknya organisasi PHDI karena cita-cita mulia pendirinya untuk memiliki wadah atau tempat masyarakat Bali untuk menuangkan aspirasinya atau ide-ide untuk kemajuan masyarakat Bali di daerah transmigrasi yang ada di Kecamatan Toili.

Kedatangan masyarakat transmigrasi khususnya suku Bali tidak hanya datang dengan keluarga dan kelompok dari Desa masing-masing, tetapi juga membawa kebudayaan yang ada di Bali. Kebudayaan Bali sangatlah beragam dapat dilihat dari proses upacara keagamaannya, seni lukis dan seni ukir, bangunan dan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan keagamaan maupun keseharian. Kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat Bali ke daerah transmigrasi khususnya di Kecamatan Toili membuktikan bahwa masyarakat Bali mampu mengembangkan budaya mereka di daerah Transmigrasi meskipun hanya pendatang.¹

Organisasi PHDI memiliki berbagai fungsi tidak hanya berfungsi sebagai wadah atau tempat berkumpulnya masyarakat Bali untuk menuangkan aspirasi

¹Menurut ilmu Antropologi, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian kebudayaan yang lebih rinci dapat dilihat dalam buku hasil karangan Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2019), hlm.144

atau ide-ide untuk kemajuan masyarakat Bali di daerah transmigrasi melainkan juga sebagai pemimpin keagamaan dan sosial masyarakat Bali. Organisasi PHDI tidak hanya ada dalam satu Kecamatan melainkan tiap-tiap Desa yang terdapat masyarakat Bali. Organisasi PHDI merupakan pemimpin dari organisasi-organisasi lain yang bernafaskan Hindu di Kecamatan Toili. Penduduk Bali semakin hari semakin bertambah banyak tentu memerlukan tempat atau wadah untuk menuangkan aspirasi dan ide-ide yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali sehingga masyarakat Bali membentuk organisasi PHDI untuk menjaga stabilitas perkembangan budaya Bali di Kecamatan Toili.

Organisasi PHDI memiliki tujuan sebagai organisasi yang mengatur kehidupan masyarakat Bali yang berkaitan dengan keagamaan dan diakui oleh pemerintah secara resmi, misalnya dalam proses upacara *Wiwaha* (perkawinan) akan dinyatakan sah secara Agama dan secara hukum bila dihadiri oleh ketua PHDI. Makna dari berdirinya organisasi PHDI sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali yang merupakan masyarakat transmigrasi atau masyarakat pendatang dari berbagai Desa, Kecamatan yang ada di Kecamatan Toili. Banyak dari masyarakat Bali yang ada di Toili belum mengenal satu sama lain. Organisasi PHDI dapat memudahkan masyarakat Bali di Toili dalam melakukan interaksi antara satu dengan yang lain, antara satu desa dengan desa lain yang berada di sekitaran Kecamatan Toili. Mengembangkan kebudayaan Bali di Kecamatan Toili yang merupakan daerah transmigrasi membutuhkan perjuangan dan usaha yang ekstra. Selain itu, organisasi PHDI juga memiliki tujuan untuk menyerap budaya yang ada di Bali kemudian diterapkan dan dikembangkan di daerah transmigrasi untuk menjaga agar budaya Bali tersebut tetap eksis dan tidak hilang bersama dengan

berpindahnya tempat tinggal masyarakatnya, sehingga untuk menjaga dan mengembangkan budaya daerah lama ke daerah baru tidaklah mudah dan memerlukan berbagai macam cara atau usaha untuk mencapai tujuan tersebut dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sangatlah berperan penting sehingga penulis mengambil judul Penelitian **Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Toili 1986-2010**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Kecamatan Toili 1986-2010 ?
2. Bagaimana dampak berdirinya Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) bagi masyarakat Bali di Kecamatan Toili 1986-2010 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tersebut yaitu:

1. Mengetahui proses terbentuknya Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia di Kecamatan Toili tahun 1986-2010
2. Mengetahui dampak berdirinya Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia bagi masyarakat Bali di Kecamatan Toili tahun 1986-2010

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang pada dasarnya merupakan upaya untuk pembelajaran yang diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya ilmu kependidikan, terutama yang menyangkut pemilihan metode pembelajaran dalam

kaitannya dengan efektifitas program pembelajaran pendidikan. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat.

- a. Teoritis : dapat dijadikan salah satu literatur untuk mengkaji penelitian lebih lanjut khususnya mengenai sejarah Organisasi di lingkungan Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah
- b. Praktis : memberikan sumbangsi pemikiran kepada masyarakat untuk memahami organisasi PHDI secara historis

E. Kajian Sumber

Meneliti peristiwa masa lalu yang merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian Sejarah spesifiknya terkait dengan Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Toili 1986-2010. Berdasarkan sumber penelitian tersebut terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan yaitu: terlebih dahulu saya berkomunikasi dengan informan untuk mendapatkan sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*) yang mampu membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dalam hal ini adalah pelaku Sejarah yang menjadi bagian dari sumber primer Sejarah; Arsip AD/ART tentang Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia di Toili; Buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Sebagai Referensi dalam penulisan ada beberapa buku yang menjadi acuan yaitu:

Pertama, buku dengan judul *Arus Perjuangan Pemuda dari masa- kemasa*. Penulis oleh Sudiyo dan diterbitkan oleh PT Bina Adiaksara dan PT Rineka Cipta. Di dalam buku ini tertulis, tentang asal mula berdirinya organisasi pemuda, pada saat berdirinya organisasi-organisasi pergerakan nasional, sebenarnya belum jelas

batas-batas wilayah negara *nasional* yang dimaksudkan. Kalau mengacu dengan bangkitnya pergerakan nasional sejak Budi Utomo (1908). Tanpak adanya rasa senasib sepenanggungan hidup dalam suasana penjajahan, yang sama-sama tertekan dan diperlakukan oleh pihak penjajah sebagai orang yang bodoh dan selalu diperintah mengikuti kemauan yang memerintah (Belanda).

Organisasi yang berdiri sebelum masa kemerdekaan seperti Budi Utomo membuktikan bahwa organisasi mampu mengubah hidup masyarakat Indonesia dari kejamnya penjajah. Organisasi didirikan untuk memotifasi dan melahirkan semangat masyarakat Indonesia dengan menciptakan perkumpulan untuk menyadarkan bahwa persatuan adalah kunci keberhasilan. Organisasi PHDI yang ada di Kecamatan Toili juga memiliki rasa yang sama megingat bahwa umat Hindu yang ada di Kecamatan Toili merupakan suku Pendatang atau transmigrasi yang berbeda-beda dari tiap desa-desa yang ada di Kecamatan Toili meskipun berasal dari Provinsi yang sama yaitu Bali. Menciptakan sebuah persatuan harus diawali dengan perkumpulan dan saling mengenal satu sama lain. Ide itulah yang mrelahirkan organisasi PHDI untuk dijadikan tempat atau wadah perkumpulan umat Hindu tetapi, yang bersifat sah atau legal dimata Pemerintah. Perbedaanya bauku ini dengan penelitian adalah buku ini membahas mengenai organisasi untuk melawan penjajah yang telah menjajah Indonesia tetapi, organisasi PHDI dibentuk untuk mempersatukan umat Hindu untuk tetap bertahan di daerah transmigrasi karena, bersifat pendatang.

Kedua, buku yang berjudul *Raja Priyayi dan Kawula*, ditulis oleh Kontowijoyo dan diterbitkan oleh Ombak. Di dalam buku tersebut membahas mengenai Organisasi Priyayi, pada tahun 1900-1915 dibawah pemerintahan PB X

ada tiga jenis priyayi, yaitu priyayi yang bekerja pada Raja, priyayi yang bekerja untuk kerajaan (parentah ageng), dan priyayi terpelajar (bangsawan pikiran). Sebuah perkumpulan priyayi kerajaan, Abipraya, yang didirikan di Surakarta menjelang pergantian abad yang memberikan sebuah contoh bagaimana kehidupan priyayi dijalani dalam awal abad ke dua puluh. Para Priyayilah yang pada waktu-waktu awal menyadari peran mereka sebagai pembawa kemajuan di dalam masyarakat Jawa.

Organisasi yang dibuat oleh Priyayi atau masyarakat Jawa karena kesadaran masyarakat bahwa yang mampu membawa dan memajukan suku Jawa adalah masyarakat itu sendiri melalui organisasi. Organisasi tidak dapat terbentuk tanpa kesadaran dari masing-masing Individu. Organisasi yang dibuat oleh umat Hindu juga memiliki kesamaan dengan organisasi priyayi yang menciptakan organisasi guna untuk mempertahankan dan menyatukan suku Bali agar tetap berkembang di daerah transmigrasi. Perbedaanya organisasi priyayi bersifat kerajaan dan organisasi umat Hindu atau PHDI bersifat keagamaan.

Ketiga buku yang berjudul *Pemberontakan Organisasi Papua Merdeka*, yang ditulis oleh John RG Djoparasi yang diterbitkan oleh PT Grasindo. Di dalam buku tersebut dijelaskan mengenai Organisasi yang ada di Papua yang bernama OPM, OPM merupakan nama yang diberikan Pemerintah Republik Indonesia kepada setiap organisasi yang ada di Irian Jaya ataupun yang berada diluar Negeri yang terdapat putra-putra Irian Jaya pro-Papua Barat dengan tujuan untuk memisahkan atau memerdekakan Irian Jaya (Papua Barat).

Ketika Indonesia merdeka pemerintah sudah membentuk organisasi-organisasi yang ada di Provinsi yang tersebar diseluruh Indonesia. Organisasi

dapat diakui oleh pemerintah bila memiliki struktur kepengurusan yang jelas sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan pemerintah di mana didalamnya terdapat Ketua Umum; Sekretaris; dan Bendahara yang mampu mengatur berjalannya sebuah organisasi. Organisasi Hindu Parisadha Hindu Dharma Indonesia merupakan organisasi yang memiliki syarat-syarat yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah di mana terdiri dari Ketua Umum; Sekretaris; dan Bendahara. organisasi OPM dan organisasi PHDI memiliki kesamaan di mana memperjuangkan kepentingan suku atau daerah yang mereka miliki agar tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak diinginkan. Namun, terdapat juga perbedaannya OPM lebih memfokuskan untuk memisahkan diri dari Indonesia tetapi organisasi PHDI lebih berfokus dalam kesejateraan umat Hindu yang ada di daerah Transmigrasi agar supaya memiliki kepastian hukum yang jelas dan sah yang bersifat legal.

Keempat buku yang berjudul *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1900-1946)*, yang ditulis Andjarwati Noordjanah dan diterbitkan oleh Masyarakat Indonesia Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass). Di Dalam buku tersebut membahas mengenai organisasi dan perkumpulan masyarakat Tionghoa di Surabaya, terutama abad ke-20. Kemunculan organisasi ini dan perkumpulan ini menunjukkan adanya kesadaran etnik yang tinggi dari orang-orang Tionghoa. Disamping pula karena faktor politik yang menghalangi pembauran mereka dalam suatu organisasi sehingga orang-orang Tionghoa tersisih dari organisasi lokal yang lebih bersifat pergerakan.

Organisasi masyarakat Tionghoa sebagai gerakan bahwa masyarakat Tionghoa juga termasuk masyarakat Indonesia meskipun mereka keturunan Cina.

Organisasi ini bertujuan menyadarkan Pemerintah bahwa masyarakat Tionghoa juga bagian dari masyarakat Indonesia. Begitupula dengan organisasi PHDI yang merupakan organisasi Hindu yang dibentuk untuk menyadarkan Pemerintah bahwa masyarakat Hindu juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Sehingga, dibentuknya PHDI yang menjadi sebuah lembaga yang sah dan diakui oleh pemerintah Indonesia.

Kelima, buku yang berjudul *Koperasi Organisasi Pedesaan*². Ditulis oleh Budi Winarno dan diterbitkan oleh Media Pressindo. Dalam buku tersebut dibahas mengenai organisasi desa diperlukan dalam mengidentifikasi tujuan dan strategi pembangunan pedesaan". Dengan demikian organisasi pedesaan menjalankan peran sebagai identifier. Keefektifitasan peran mereka terletak dalam mempengaruhi secara signifikan keseluruhan usaha-usaha pembangunan daerah pedesaan. Lembaga-lembaga desa juga dapat memainkan peran sebagai agiator untuk meraih tujuan yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Peran ini sangat penting, khususnya ketika organisasi diluar , misalnya pemerintah, libatkan dalam meraih tujuan-tujuan pembangunan. Peran ini nampak bilamana struktur ekonomi dan masyarakat desa berubah, seperti halnya tidakan untuk menyediakan infrastruktur sosial dan ekonomi, menjadi bagian dari strategi dan program pembangunan .

F. Kerangka Teori dan Pendekatan

Secara garis besar penelitian sejarah terlebih menyangkut sejarah sosial dan politik sangat membutuhkan bantuan dari ilmu lain dalam proses

²Budi Winarno. *Koperasi Organisasi Pedesaan* ,Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI),2003.hlm109.

pengumpulan sumber, analisis dan interpretasi sehingga, penulisan sejarah dapat dilakukan secara utuh. Peristiwa sejarah aspek tunggal yang di luarnya terdapat dimensi-dimensi lain seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dilakukan, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang akan diungkapkannya. Deskripsi dan rekonstruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologi.³ Pendekatan ini cocok dengan penelitian, karena sesuai dengan aspek yang akan diteliti yaitu mengenai politik langsung dari suatu daerah yang berkaitan dengan masalah-masalah elite, kelas, petani, kepemimpinan, patrimonialisme, dan priyayi di mana masalah-masalah tersebut terdapat juga dalam organisasi yang ada dalam masyarakat di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Hakekat dasar suatu konsep adalah dapat berlaku umum dalam konteks waktu dan ruang manapun, membangun sebuah konsep sangat membantu menganalisis dan mempermudah tulisan. Pembentukan Organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia berkaitan erat dengan konsep Organisasi dan Kebudayaan oleh karena itu, konsep Organisasi dan Kebudayaan sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Begitu kompleksnya studi sejarah sehingga tidak mungkin untuk menghadirkan masa lalu secara utuh karena itu, diperlukan perangkat-perangkat

³ Menulis Sejarah politik dengan pendekatan sejarah institusional, sejarah bahavioral, dan sejarah sosial hampir-hampir tidak mungkin tanpa latar belakang pengetahuan sosiologi yang cukup. Masalah-masalah elite, petani konflik, kepemimpinan patrimonialisme, priyayi, wong cilik, dan sebagainya adalah terminologi sosiologi atau sosial politik. Lebih jelas lihat pada buku Kuntowijoyo, *metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003). hlm. 183

teori yang memadu sejarawan dalam melakukan tugasnya, merekonstruksi peristiwa masa lalu khususnya mengenai organisasi-organisasi di Kecamatan Toili.

Pada Skala yang lebih luas, kekayaan sumber daya sebuah masyarakat dalam ekonomi, sosial dan budaya ditunjukkan oleh kecanggihan dan kerumitan organisasi dan institusi yang terbangun di dalamnya.⁴ Studi tentang bagaimana banyaknya organisasi berfungsi dan difungsikan secara efektif dan berdampak pada laju pertumbuhan pembangunan sebuah bangsa disegala bidang. Meningkatkan efektifitas kerja organisasi dan institusi secara langsung berpengaruh pada kenaikan kekayaan dan kemakmuran masyarakat ataupun bangsa itu sendiri. Selain itu, Organisasi dijadikan wadah oleh masyarakat Indonesia untuk mengembangkan budaya yang mereka miliki. Selain Konsep Organisasi terdapat juga konsep kebudayaan.

Kebudayaan sebagai keterangan antara *imanesi* dan *transendensi* dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung ditengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imajinasi) tetapi sering juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transidensi).⁵ Manusia tidak dapat hidup sendiri, selalu berusaha mencari teman karena manusia hidup bermasyarakat. Ada kemungkinan bahwa manusia yang mempunyai kebudayaan berpindah tempat atau dengan sengaja

⁴Dalam Organisasi membahas studi tentang bagaimana banyak organisasi menjalankan fungsi dan bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang yang berkerja di dalam maupun di masyarakat lingkup kerja mereka. Lebih jelasnya lihat buku Dicky Wisnur, dan Siti Nurhasanah, *Teori Organisasi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005). hlm.9.

⁵Perkembangan Mahluk-mahluk hidup, dari organisme sederhana bersel satu sampai hewan yang – hewan yang tinggi sekali susunan Organismenya. Kebudayaan biasanya bersifat turun-temurun dan menjadi kebiasaan masyarakat. Kebudayaan itu sendiri dapat berupa benda dan adat-istiadat kebiasaan masyarakat sekitar. Lebih jelasnya lihat dalam buku C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 15.

mencari tempat agar terdapat hubungan (relasi). Oleh karena itu, ada kemungkinan kebudayaan menyebar dari suatu daerah-ke daerah lain. Penyebaran kebudayaan dari suatu daerah ke daerah lainnya terjadi di Kecamatan Toili di mana sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat transmigrasi dari daerah Sulawesi Tengah sehingga konsep kebudayaan membantu dalam penelitian.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Toili 1986-2010 dibatasi menjadi tiga sub yaitu: Kajian, Spasial (Tempat penelitian), dan Temporal (Waktu penelitian). Maka diuraikan secara lebih jelas:

a. Kajian

Kajian dalam karya ini mengarah pada bidang atau yang akan dikaji yaitu mengenai Sejarah Organisasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Kecamatan Toili 1986-2010, di Toili Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

b. Spasial

Berdasarkan kerangka acuan penulisan ini, spasial pada penelitian ini difokuskan di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah maka yang menjadi objek penelitian dalam masyarakat Toili yaitu bidang organisasi. Masyarakat Kecamatan Toili merupakan masyarakat yang berasal dari berbagai Daerah merupakan masyarakat transmigrasi dan terdiri dari duabelas Desa seperti desa Pandang wangi, Dongin, Kamiwangi, Makapa, Sindang Sari, Bukit Makerti, Bumu Harapan, Mekar Sari, Karyamakmur, Mentawa, Pasir Lamba, dan welolu welolu. Masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan Agama, suku yang berada di Kecamatan Toili terdiri dari suku Bali, Lombok, Bugis, dan pra transmigrasi.

Demikian Informasi tentang Kecamatan Toili diharapkan dapat diperoleh dari tempat penelitian.

c. Temporal

Bagian Temporal ini membatasi kajiannya antara tahun 1986 sampai 2010, 1986 merupakan awal mula terbentuknya Parisadha Hindu Dharma Indonesia di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Toili. Setelah dibentuknya PHDI mulailah kebudayaan Hindu khususnya suku Bali mulai dikembangkan. Proses perkembangan budaya Bali ini melalui Parisadha Hindu Dharma Indonesia bagian kecamatan diteruskan kepada Parisadha Hindu Dharma Indonesia di bagian Desa. Langkah-langkah perkembangannya dengan cara diadakan jenis perlombaan-perlombaan yang berbau tentang Budaya Hindu, dan juga mulai diperkenalkan budaya Bali itu sendiri dengan cara pawai. Selain itu perkenalan budaya Bali kepada masyarakat umum khususnya di Kecamatan Toili biasanya diadakan pembuatan lukisan bermotif Bali, Patung-patung sebagai hiasan rumah, dan juga rumah-rumah yang diukir menyerupai ukiran-ukiran rumah yang ada di Bali dan juga sikap gotong royong yang mereka lakukan setiap kali masyarakatnya membutuhkan bantuan, seperti perbaikan rumah, tempat ibadah dan bahkan saat upacara keagamaan dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat umum sudah mulai mengenal adat-istiadat Agama Hindu dan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Sementara itu tahun 2010 dipilih menjadi batas akhir penelitian, karena pada tahun ini PHDI sudah mampu mengembangkan kebudayaan masyarakat Bali di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, bukan lagi bersifat tradisional tetapi sudah modern, hal itu dapat dilihat dari struktur bangunan, pakaian adat dan bahasa yang tak lagi fokus

pada bahasa Bali kuno atau dalam bahasa Indonesia bahasa baku. Melainkan sudah terdapat pencampuran dengan bahasa Indonesia.

H. Metode Penelitian

Setiap penelitian menggunakan metode. Metode yang digunakan harus sesuai dengan penelitian agar metode dan objek yang diteliti bisa sinkron. Penelitian sejarah berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian sejarah memiliki metode sendiri yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Sartono Kartodirjo membedakan antara metode “sebagai orang memperoleh pengetahuan” (*How to Know*) dan Metodologi sebagai “mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*).⁶ Kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”.

Membahas mengenai penelitian sejarah terdapat empat metode dalam penelitian yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik sumber (eksternal dan Internal), Interpretasi (Penaksiran) dan Historiografi (penulisan Sejarah) di mana empat metode ini berperan penting dalam suksesnya penulisan sejarah yang dilakukan, baik sejarah sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, agama dan sejarah lokal. Keempat metode tersebut dapat dipenuhi memudahkan dalam menentukan tema. Ketika sudah ditemukan tema dan permasalahan yang akan diteliti maka mudah dalam menentukan judul, ketika judul sudah ditentukan maka mulailah langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut:

⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.2012, hlm.12.

a. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Pertama, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Kedua, sumber lisan yakni informasi tentang peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral tradition*) maupun langsung dari pelaku sejarah (*oral history*).⁷

Memasuki tahap pengumpulan sumber sejarah memasuki lapangan (lokasi) penelitian. Kemampuan teoritik yang bersifat *deduktif-spekulatif* tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara *induktif-empirik* atau *pragmatif*. Pengumpulan sumber tulisan diperoleh melalui AD/ART organisasi PHDI dan sumber lisan dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Wawancara dilakukan pada masyarakat yang mengetahui peristiwa-peristiwa khusus dalam sejarah mengenai pembentukan dan perubahan sebuah organisasi yang dikenal dengan sejarah lisan.⁸ Demikian, Sumber pertama yang diperoleh peneliti merupakan kehidupan masyarakat yang memang sudah lahir pada saat peristiwa itu terjadi dan juga merupakan saksi dalam peristiwa tersebut(

⁷ Hamid dan Madjid, 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal 43.

⁸ Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistis dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin, tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal. Singkatnya, sejarah menjadi demokratis, memanusiakan manusia. Terdapat dalam sampul buku karya Paul Thompson, *Suara dari masa silam, Teori dan metode sejarah lisan* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

sumber primer), sumber primer sangat penting dalam penelitian sejarah karena fakta atau opininya suatu data tergantung juga dengan sumber primer.

Selain sumber Lisan, terdapat pula sumber benda, sumber benda bukan hanya berupa peninggalan-peninggalan berupa relief, remains bukti-bukti sejarah (*evidensi-evidensi*) dari kehidupan masyarakat yang dapat dipegang. Sebagai produk (artifak) dari kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang ragamnya sangat banyak tetapi juga sumber benda berupa catatan dan rekaman (*records*). Catatan dan rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk membuat informasi tentang kenyataan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama catatan. Parisada Hindu Dharma Indonesia tidak hanya mengembangkan tradisi budaya berupa adat-istiadat tetapi juga dari hasil karya berupa benda. Karya atau Sumber benda yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut berupa video dan gambar-gambar tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan PHDI di Toili dan juga berupa patung-patung dan tulisan-tulisan yang berhurufkan sangsekerta bukan lagi hanya terdapat di tempat-tempat suci akan tetapi sudah menjadi hiasan rumah, kantor, tempat pariwisata dan juga di jalan-jalan umum. Hal itu membuktikan bahwa kebudayaan suku Bali sudah dikenal oleh masyarakat umum dan banyak diminati oleh masyarakat . Hal itu dikarenakan hasil karya suku Bali tersebut sangat unik dan menarik hingga cocok dijadikan hiasan untuk mempercantik suasana.

Demikian, Sumber benda juga sangat berpengaruh dalam proses penelitian yang dilakukan, karena selain sumber lisan dan tulisan sumber benda juga memiliki data yang akurat dengan penelitian penulis dan merupakan peninggalan

yang nyata bukan sebuah cerita saja. Sumber-sumber benda yang diperoleh dilapangan dapat membantu peneliti dalam menulis hasil penelitian.

b. Kritik Sumber

Tahap kedua dalam penelitian sejarah yaitu berupa kritik sumber. Setelah data sudah dikumpul baik yang didapat secara lisan maupun benda yang penulis peroleh, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pemeriksaan kevalidan atau kebenaran sumber yang diteliti. Pemeriksaan kebenaran dari hasil penelitian yang diperoleh. Melakukan kritik sumber terdapat dua hal yang harus di perhatikan yaitu kritik yang bersifat eksternal yang membahas mengenai sumber-sumber berupa benda, tulisan dan termasuk informan yang akan diwawancarai, sedangkan internal membahas mengenai isi dari pengumpulan sumber yang dilakukan. Kritik sumber ini menyatukan dan mencocokkan sumber-sumber yang sudah diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Namun demikian seperti yang dituliskan di atas, sumber tulisan harus kalaborasikan dengan sumber benda yang diperoleh agar menjadi kesatuan yang utuh dan bersifat nyata. Kebenaran suatu sumber bisa dilihat dari kesingkronan dan kevalidan data yang sudah dilakukan dengan tahap kedua dalam penelitian sejarah yaitu kritik sumber. Kevalidan data diperoleh maka dilanjutkan dengan penelitian berikutnya.

c. Interpretasi (penaksiran).

Setelah melakukan tahap kritik, selanjutnya pada tahap interpretasi, dimana dianalisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) sumber-sumber yang diperoleh. Hal ini dilakukan agar sumber-sumber yang tampaknya terlepas antara satu dan yang lainya bisamenjadi hubungan yang saling berkaitan dengan demikian, dapat disebut memaknai kata. Data yang tidak penting atau yang tidak

berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu penelitian dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Pada tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah, dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar yang kritis agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Pada tahap analisis peneliti menguraikan sedetail mungkin sumber yang diperoleh, menguraikan fakta yang terdapat dalam sumber, sehingga fakta mengenai perana Parisada Hindu Dharma Indonesia terungkap.

d. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu tahap Historiografi. Historiografi merupakan cara menulis, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.⁹ Pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal (perencanaan), penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian dan simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi dan kualitas. Sumber-sumber yang diperoleh dalam penelitian kemudian dirangkai menjadi kronologi cerita yang menarik sekaligus ilmiah.

⁹ Riki Febriand, *Proposal Penelitian Sejarah*, 2016, Proposal Kebudayaan. Yogyakarta dikunjungi 25 November 2017

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, agar lebih terarahnya maka perlu mencantumkan sistematika penulisan yaitu terdiri dari judul; Absrak; Persetujuan Pembimbing, Lembar Pengesahan; Motto dan Persembahan; Kata Pengantar; Daftar isi sebagai petunjuk pembacaan untuk menentukan sub-sub bab yang akan dibahas dalam skripsi.

Pada Bab I (Pendahuluan), sub-sub yang dibahas yaitu Latar Belakang; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Kajian Sumber; Kerangka Teori dan Pendekatan; Ruang Lingkup Penelitian; Metode Penelitian; Jadwal Penelitian; dan Sistematika Penulisan. Bab II (Gambaran umum Kecamatan Toili), Sub-sub bab yang dibahas yaitu: Sejarah singkat Kecamatan Toili; Iklim Kecamatan Toili; Tepografi Kecamatan Toili. Bab III memuat tentang (Pembentukan Parisadha Hindu Dharma Indonesia) Sub Bab yang akan dibahas yaitu : Awal pembentukan Parisadha Hindu Dharma Indonesia; Wilayah Administrasi Parisadha Hindu Dharma Indonesia di Toili; Bab IV (Perkembangan Parisadha Hindu Dharma Indonesia), Sub-bab yang dibahas yaitu: Proses perkembangan Parisadha Hindu Dharma Indonesia; Dinamika Parisadha Hindu Dharma Indonesia; Kegiatan Parisadha Hindu Dharma Indonesia; Internalisasi budaya oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia.

Pada akhir bab yaitu bab V (Penutup), sub bab meliputi Kesimpulan dan Saran. Lembar selanjutnya terdiri dari Daftar Pustaka; Lampiran-lampiran berkaitan dengan Penelitian; Surat Penelitian dan Curriculum Vitae.